



Women's Empowerment through Gender-Based Academic Writing: A Participatory Action Research Study of Kohati Babel Raya

Pebri Yanasari¹, Aisyah pratiwi², Endang Kusniati³

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Email: pheb_he@yahoo.co.id

²IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Email : aisyahpratiwi2103@gmail.com

³IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Email: kusniatiendang91@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Gender-Based Writing,
Women's Empowerment,
Women's Literacy.

How to cite:

Yanasari, P., Pratiwi, A.,
& Kusniati, E. (2026).
Women's empowerment
through gender-based
academic writing: A
participatory action
research study of Kohati
Babel Raya. *Jurnal
Empower: Jurnal
Pengembangan
Masyarakat Islam*, 11(1),
88-109

Article History:

Received: April, 1st 2026

Accepted: June, 30th 2026

Published: June, 30th 2026

ABSTRACT

Women continue to experience limited social space and the persistence of patriarchal dominance in various aspects of life. These conditions highlight the need for empowerment initiatives that promote independence and critical awareness among women. Korps HMI-Wati (KOHATI) Babel Raya, as a semi-autonomous body of Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), plays a strategic role in strengthening women's intellectual capacity through literacy initiatives and gender-based writing training. Empowering women through writing activities positions them not only as recipients of knowledge but also as producers of knowledge and agents of social change. This community service program aims to empower women through gender-based scientific and non-scientific writing activities within KOHATI Babel Raya. The study employs a qualitative approach based on Participatory Action Research (PAR), emphasizing active participation and collaboration between researchers and participants throughout the empowerment process. The mentoring activities include literacy-strengthening, writing workshops, and guided practice in producing written work. The results indicate that writing can serve as an effective medium for women's empowerment. The program successfully enhanced participants' awareness of gender issues and their writing skills. As an output, participants produced a non-scientific publication, a gender-based short-story anthology authored by KOHATI Babel Raya members, which has been published with an ISBN.

COPYRIGHT © 2026
by Jurnal Empower:
Jurnal Pengembangan
Masyarakat Islam. This
 work is licensed under a
 Creative Commons
 Attribution 4.0
 International License.

ABSTRAK

Perempuan masih menghadapi keterbatasan ruang sosial serta dominasi patriarki yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian dan kesadaran kritis perempuan. Korps HMI-Wati (KOHATI) Babel Raya, sebagai badan semi-otonom dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), memiliki peran strategis dalam memperkuat kapasitas intelektual perempuan melalui gerakan literasi dan pelatihan penulisan berbasis kesadaran gender. Pemberdayaan perempuan melalui aktivitas menulis menempatkan perempuan tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan sekaligus agen perubahan sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui kegiatan penulisan ilmiah dan nonilmiah berbasis gender di lingkungan KOHATI Babel Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendampingan berbasis Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif dan kolaborasi antara peneliti dan peserta dalam proses pemberdayaan. Kegiatan pendampingan meliputi penguatan literasi, pelatihan penulisan, serta praktik penyusunan karya tulis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa menulis dapat menjadi media yang efektif untuk pemberdayaan perempuan. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap isu-isu gender sekaligus meningkatkan kemampuan menulis mereka. Luaran kegiatan berupa karya tulis nonilmiah dalam bentuk buku antologi cerpen berbasis gender yang ditulis oleh anggota KOHATI Babel Raya dan telah diterbitkan dengan ISBN.

1. Pendahuluan

Perempuan memiliki ruang gerak yang sempit di masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, psikologi, maupun pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa peran perempuan masih terbatas, termasuk dalam pengambilan keputusan. Perempuan tidak berorientasi pada dirinya sendiri, melainkan pada peranan yang diinginkan laki-laki (Alfian, 2026). Realitas sosial yang memposisikan perempuan sebagai “objek” seolah-olah mendiskriminasi perempuan. Kenyataan ini mendorong berbagai gerakan dalam kelompok organisasi perempuan untuk mengembangkan kualitas diri sebagai upaya untuk menjadikan perempuan yang berdaya, bukan yang hanya diberdayakan.

Melalui organisasi kemahasiswaan yang dijadikan sebagai salah satu pilar perubahan (*Agent of Change*) untuk memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat. Setiap organisasi memiliki konsep yang berbeda terhadap suatu objek, termasuk konsep perempuan berdaya. Konsep adalah gagasan atau ide yang bersifat abstrak dan dapat digunakan sebagai definisi suatu objek. Konsep merupakan produk subjektif yang berasal dari pemahaman seseorang terhadap objek melalui pengalaman (Soedjadi, 2000).

Salah satu organisasi kemahasiswaan yang melakukan gerakan untuk mengawal isu keperempuan adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). HMI adalah suatu organisasi pengkaderan dan pergerakan yang dimotori oleh mahasiswa Islam. Organisasi HMI memiliki tujuan “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridai Allah subhanallahu wata’ala” (Sitompul, 2008). Kesungguhan HMI dalam mewadahi serta mengawal isu keperempuan ditunjukkan dengan dibentuknya badan khusus bagi perempuan, yaitu KOHATI (Korps HMI-Wati). Organisasi ini didirikan pada tanggal 2 Jumadil Akhir 1386 H, bertepatan dengan tanggal 17 September 1966 M, pada Kongres VIII di Solo. KOHATI merupakan badan khusus HMI yang bertugas membina, mengembangkan dan meningkatkan potensi HMI-wati dalam wacana dan dinamika gerakan keperempuan. Secara struktural, pengurus KOHATI terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum dan Ketua Bidang. Sifat yang dimiliki oleh KOHATI adalah semi-otonom, artinya KOHATI memiliki kewenangan untuk menjalankan aktivitas dan kreativitas di dalam HMI. Kewenangan itu adalah membina potensi yang dimiliki HMI dalam wacana keperempuan sebagai upaya mengembangkan kualitas kader HMI-Wati, baik dalam pengembangan wawasan maupun keterampilan, sesuai dengan konstitusi yang melatarbelakangi tubuh HMI dan KOHATI serta kebijakan lainnya. KOHATI berperan sebagai pencetak dan pembina muslimah sejati untuk menegakkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dan ke-Indonesiaan (KOHATI PB HMI, 2008).

Para kader KOHATI di dalamnya merupakan mahasiswi aktif beragama Islam. Mereka memiliki pendidikan tinggi dan pengalaman yang diperoleh dari organisasi dan kegiatan kemasyarakatan. Tidak hanya itu, mahasiswi ini juga memiliki pola pikir kritis, inovatif dan solutif terhadap berbagai hal yang diterapkan dalam interaksi sosialnya. Potensi yang dimiliki oleh para kader KOHATI inilah yang kemudian dijadikan sebagai modal awal agar nantinya memiliki kapabilitas intelektual yang mumpuni dan mampu menjadi penggerak dalam mengoptimalkan peran perempuan di ranah publik secara masif.

Berdasarkan perannya sebagai mahasiswa yang terhimpun dalam Korps HMI Wati sebagai lembaga otonom di dalam tubuh HMI, tentu memiliki watak kritis. Artinya, KOHATI sebagai organisasi keperempuan menjelma menjadi kelompok elit karena mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar. Melalui wataknya yang kritis, mahasiswa melalui organisasi KOHATI sebagai *more force*, artinya memiliki kekuatan moral dan diharapkan mampu melaksanakan fungsi kontrol sosial. Selain kritis, tentu solutif; sebagai kader, selain peka terhadap

permasalahan, juga harus memberikan solusi atau jalan keluar jika terjadi permasalahan. Selain itu, mahasiswa yang tergabung dalam KOHATI sebagai organisasi otonom dalam tubuh HMI juga memiliki watak pelopor, atau disebut sebagai *man of innovation/agent of change*. Selanjutnya, progresif, dinamis, dan tidak statis (Sulaiman, Amrullah, Anwar, & Kusniati, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berkiprah di ranah publik karena hakikat pemberdayaan perempuan terletak pada peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, serta ketahanan mental dan spiritual sebagai bagian dari peningkatan kualitas SDM.

Selanjutnya, merujuk pada Nugroho (dalam Adilia & Mustika, 2021), ada empat indikator keberdayaan perempuan, yaitu: (1) akses, yaitu kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan; (2) partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan sumber daya; (3) kontrol/kuasa, yaitu laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya; (4) manfaat, yaitu menikmati hasil pemanfaatan sumber daya secara bersama dan setara. Pada akhirnya, pemberdayaan perempuan didefinisikan sebagai kesempatan dan peluang bagi perempuan untuk mendapatkan akses dan kontrol atas segala sumber daya, mampu mengatur dirinya, memiliki kepercayaan diri, berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, serta mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Pemberdayaan perempuan melalui karya tulis dapat dijadikan salah satu cara pembebasan perempuan dari keterkungkungan ilmu pengetahuan, karena penulisan karya tulis dipahami sebagai karya tulis ilmiah maupun nonilmiah. Karya tulis ilmiah dapat dikatakan sebagai tulisan yang sangat serius, yang didasarkan pada data dan fakta empiris, misalnya buku referensi, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Sedangkan tulisan nonilmiah adalah sekumpulan tulisan yang tidak begitu serius, dengan kata-kata yang bisa lentur, ringan, dan luwes untuk dipahami (tidak menggunakan bahasa ilmiah), sehingga terkesan santai tapi tetap bermakna. Contohnya adalah novel, cerpen, dan beberapa tulisan fiksi lainnya.

Peneliti juga memiliki asumsi bahwa jika KOHATI, yang merupakan para mahasiswa kompeten dalam bidang organisasi, maka hal tersebut akan mempermudah keterwakilan perempuan di ranah publik sebagai calon pemimpin masa depan, terlepas dari apakah mereka adalah perempuan. Selain itu, bisa menjadi akademisi yang andal dalam bidang penulisan. Setidaknya, melalui penelitian ini ada inisiatif gerakan perempuan berdaya melalui tulisan. Tidak hanya asumsi, menjadi mahasiswi (perempuan) yang aktif di organisasi tentu berdampak pada cara berpikir dan cara berkomunikasi dengan sesama

dalam kehidupan sehari-hari. Selain cerdas dalam bidang intelektual melalui menulis, baik karya ilmiah maupun nonilmiah dengan melibatkan KOHATI dalam peran sebagai perempuan bermoral sebagai landasan utama pembentukan karakter dalam keluarga. Artinya, jika pun para kader KOHATI Babel Raya tidak memiliki peluang berkariier di bidang politik, ekonomi/pelaku usaha, atau bidang sosial, mereka masih bisa mengasah kemampuannya dalam bidang penulisan. Menulis adalah salah satu cara yang ampuh untuk mentransfer dan menyampaikan misi keadilan, kemitraan, dan kesetaraan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, lingkungan kerja, maupun organisasi.

Organisasi dan gerakan yang di dalamnya terdapat para aktivis perempuan secara mendasar bertujuan untuk mengangkat derajat perempuan. Langkah konkret tersebut telah dilakukan oleh para tokoh perempuan terdahulu dalam lintasan sejarah yang membuktikan bahwa perempuan Indonesia bersungguh-sungguh demi kemanusiaan dan keadilan sosial (Pradita, 2020).

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pembangunan budaya literasi kritis di kalangan perempuan muda. Literasi tidak dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan untuk memahami, mengkritisi, dan mentransformasi realitas sosial. Melalui proses ini, perempuan ditempatkan sebagai produsen wacana yang aktif, bukan sekadar konsumen pengetahuan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memperkuat peran KOHATI Babel Raya sebagai ruang strategis dalam pengembangan intelektual perempuan serta gerakan literasi gender yang berkelanjutan.

Dalam konteks mahasiswa, penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena mahasiswa diposisikan sebagai kelompok intelektual muda yang memiliki tanggung jawab moral dan akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta penyikapan kritis terhadap persoalan sosial. Kemampuan menulis menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan budaya akademik karena melalui karya tulis mahasiswa dilatih untuk berpikir sistematis, analitis, dan reflektif. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan perempuan melalui karya tulis nonilmiah dan ilmiah berbasis gender di KOHATI Cab. Babel Raya.

Namun demikian, penelitian mengenai pemberdayaan perempuan berbasis karya tulis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pemberdayaan ekonomi, pendidikan masyarakat, pelatihan keterampilan praktis, serta penguatan partisipasi sosial perempuan. Penelitian Sutisna (2013) dan Baroroh (2011), misalnya, menyoroti model pemberdayaan perempuan melalui layanan pendidikan masyarakat dan pelatihan life skill yang

berorientasi pada penguatan kapasitas perempuan serta pengarusutamaan gender. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan keterampilan mampu meningkatkan kemandirian perempuan baik dari segi ekonomi maupun sosial. Senada dengan itu, penelitian Susanti dkk. (2022) menunjukkan bahwa literasi digital dapat memperkuat akses terhadap informasi, partisipasi sosial, dan kesadaran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, penelitian Sutopo (2016) menekankan pentingnya tindakan komunikatif di sekolah perempuan desa sebagai ruang partisipasi, dialog, dan penguatan kesadaran kritis perempuan. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Saugi dan Sumarno (2015) yang menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) mampu meningkatkan keterlibatan aktif, rasa percaya diri, dan kemampuan perempuan dalam proses pemberdayaan berbasis komunitas.

Penelitian lain oleh Hilman, Nurlatifah, dan Sumpena (2020), Nuriyah (2015), dan Raharto (2023) menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan rasa percaya diri, kapasitas sosial, serta partisipasi perempuan di lingkungan masyarakat. Dalam konteks organisasi dan komunitas perempuan, penelitian Mahfiroh dkk. (2021) serta Lailatun Nikmah (2016) menemukan bahwa komunitas perempuan dapat menjadi ruang strategis dalam membangun solidaritas, kesadaran gender, kepemimpinan perempuan, serta perubahan cara pandang perempuan terhadap akses pendidikan dan partisipasi publik.

Lebih lanjut, penelitian Chotim (2022) dan Trinkenreich dkk. (2021) menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi hambatan dalam mengakses ruang intelektual dan produksi pengetahuan. Namun demikian, penguatan literasi, komunitas kolaboratif, dan kesadaran gender dinilai mampu memperkuat posisi perempuan sebagai subjek pengetahuan dan agen perubahan sosial.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya pemberdayaan perempuan, sebagian besar masih berfokus pada aspek sosial ekonomi, pendidikan masyarakat, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan berbasis komunitas. Belum banyak penelitian yang secara khusus membahas karya tulis sebagai medium pemberdayaan perempuan, terutama dalam konteks organisasi mahasiswa perempuan. Padahal, organisasi mahasiswa memiliki posisi strategis dalam membangun budaya literasi kritis dan kesadaran gender di kalangan perempuan muda.

Dalam konteks tersebut, KOHATI (Korps HMI-Wati) Babel Raya dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan organisasi perempuan mahasiswa

yang berorientasi pada pengembangan intelektual dan gerakan sosial perempuan. KOHATI tidak hanya berfungsi sebagai wadah kaderisasi perempuan di lingkungan HMI, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis perempuan terhadap persoalan sosial, keagamaan, dan isu gender.

Penelitian ini berpandangan bahwa kegiatan penulisan berbasis gender dapat menjadi strategi pemberdayaan yang relevan bagi kader perempuan. Melalui karya tulis, perempuan tidak hanya dilatih untuk menyampaikan gagasan secara sistematis, tetapi juga didorong untuk menjadi produsen pengetahuan yang mampu merepresentasikan pengalaman perempuan secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan melalui kegiatan karya tulis berbasis gender pada KOHATI Babel Raya dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR).

2. Metode

a. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pandangan, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantitatif (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif ini juga memiliki karakteristik data, karena data yang didapatkan lebih alamiah atau sering disebut dengan metode penelitian naturalistik (Sugiyono, 2015). Yang berarti data yang didapatkan secara lengkap sesuai kenyataan (sesuai fokus penelitian yang ditentukan) selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang digunakan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan model pemberdayaan terhadap HMI Babel Raya berbasis "*Participatory Action Research*". Partisipan adalah para mahasiswa yang merupakan kader KOHATI Babel Raya dengan menggunakan desain penelitian kualitatif.

Participatory Action Research merupakan salah satu model penelitian yang dipergunakan untuk menghubungkan proses penelitian yang bertujuan kepada proses perubahan sosial. Yang dimaksud dengan perubahan sosial tersebut adalah proses pemberdayaan yang dapat diwujudkan dengan tiga tolak ukur yaitu dengan adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya local reader dalam masyarakat serta adanya institusi baru dalam

masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan dan tujuan tertentu (Sudirman, S, D, & P, 2013). Kegiatan pemberdayaan ini diharapkan mampu membawa proses ke dalam lingkaran kepentingan tertentu dan menemukan solusi praktis melalui kegiatan penulisan berupa karya tulis bagi kader KOHATI BABEL Raya.

Participatory Action Research (PAR) menurut Wadsworth merupakan seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma tradisional atau kuno untuk mencapai kesimpulan “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” guna melakukan penelitian awal yang melibatkan pihak-pihak relevan (*stakeholders*) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (Afandi, 2013).

PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah dan menerapkan informasi tersebut dalam tindakan sebagai solusi atas permasalahan tersebut. PAR (*Participatory Action Research*) adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang”, bukan “penelitian terhadap orang”. Dengan kata lain, PAR merupakan bentuk partisipatif dalam suatu keadaan yang dibutuhkan untuk memainkan peran kunci di dalamnya dan relevan dengan sistem sosial (komunitas) sebagai implementasi hasil penelitian. Paradigma pertama, PAR (*Participatory Action Research*), diharapkan dapat mengubah cara berpikir tentang penelitian dengan menjadikan penelitian sebagai proses yang partisipatif. Paradigm kedua, PAR (*Participatory Action Research*), merupakan proses di mana komunitas tertentu berusaha mempelajari masalah secara ilmiah untuk meningkatkan, memperbaiki, dan mengevaluasi hal-hal yang menjadi tujuan, yaitu melalui karya tulis ilmiah berbasis gender terhadap KOHATI Babel Raya. PAR (*Participatory Action Research*) menawarkan metode-metode dalam merubah hubungan antar individu dengan organisasi. Hubungan ini bertujuan untuk memahami peran peneliti sebagai fasilitator, bukan sebagai expert, dalam mengelola hubungan dengan komunitas, dalam hal ini KOHATI BABEL Raya.

b. Tehnik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data, tetapi juga pada proses pemberdayaan dan perubahan sosial melalui keterlibatan aktif partisipan pada setiap tahapan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kader KOHATI Babel Raya sebagai organisasi kemahasiswaan perempuan tidak ditempatkan

semata-mata sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek yang terlibat secara partisipatif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, hingga refleksi hasil. Melalui proses pendampingan berbasis PAR, penelitian ini bertujuan untuk mendorong penguatan kapasitas literasi dan keterampilan menulis kader KOHATI Babel Raya, baik dalam penulisan karya ilmiah maupun nonilmiah berbasis gender. Selain itu, kegiatan pendampingan ini juga dipandang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan melalui pembukaan ruang ekspresi intelektual perempuan serta penguatan posisi perempuan dalam produksi pengetahuan.

Partisipan penelitian berjumlah 15 kader KOHATI Babel Raya yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Bangka Belitung. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan organisasi dan literasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan untuk melihat dinamika keterlibatan peserta. FGD digunakan untuk menggali pengalaman peserta terkait isu gender, hambatan dalam menulis, serta pandangan mereka tentang literasi perempuan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa peserta dan fasilitator untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan yang dialami peserta selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan, hasil tulisan peserta, foto kegiatan, dan dokumen penyusunan antologi cerpen berbasis gender digunakan untuk mendukung data penelitian. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Fase Persiapan*: pada fase persiapan ini, para kader Kohati Babel Raya diarahkan untuk mengikuti pemberdayaan berupa pelatihan penulisan karya tulis Participatory Action Research agar memahami langkah-langkah dan kegiatan yang akan direalisasikan. Hal ini dilakukan dengan memahami organisasi Kohati Cabang Babel Raya, yaitu peran dan fungsinya dalam ranah pergerakan mahasiswa dan masyarakat secara umum. Adapun langkah yang dapat dilakukan adalah membangun komunikasi serta menyampaikan maksud dan tujuan pendampingan penelitian terkait penulisan karya tulis dalam lingkup Kohati Cabang Babel Raya. Dalam fase persiapan, peneliti juga akan melakukan *Community Riset Social Problem Diagnosis*, yaitu langkah analisis masalah yang berkaitan dengan karya tulis dan KOHATI cabang Babel Raya. Dengan mengetahui dan memahami kebutuhan mereka, pendampingan dapat

melakukan identifikasi masalah. Analisis masalah dapat dilakukan dengan mapping, diagram alur, dan analisis sosial bahkan dengan pohon masalah. Harapan yang muncul dari pohon masalah tersebut adalah pohon harapan yang mengandung harapan para kader Kohati Cabang Babel Raya dengan merencanakan program yang menjadi tujuan, seperti menghasilkan karya tulis tertentu.

Fase Pelaksanaan, pada fase ini para kader kohati babel raya akan memperoleh pembekalan awal dari para pendamping yang berupa: (1) *Participatory Assesment*, berupa sosialisasi tujuan yang akan dikembangkan selama pelaksanaan pendampingan pemberdayaan karya tulis seperti mapping (pemetaan) dengan mengumpulkan data-data yang menjadi permasalahan; (2) *Participatory Planning*, yaitu para peserta kader kohati babel raya melakukan langkah-langkah PAR seperti persiapan dengan melibatkan diri secara langsung, identifikasi data dengan merumuskan hasil pengamatan masalah, analisis sosial dengan menemukan dan menentukan isu karya tulis tertentu, merumuskan masalah dengan mendokumentasikan gagasan yang muncul untuk mencari peluang-peluang sehingga memungkinkan dilakukan bersama pendamping dan kader kohati babel raya; (3) *Participatory Action*, seperti melakukan *direct observation*, *Focus Group Discussion*, yang dilakuakn bersama dengan para kader KOHATI cabang Babel Raya. Dalam fase pelaksanaan, diharapkan dapat membangun partisipasi para kader KOHATI Cabang Babel Raya melalui partisipasi interaktif, di mana ide dalam kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, melibatkan peran aktif para kader. Sehingga diharapkan para kader mampu berinisiatif dalam melaksanakan kegiatan secara mandiri dan memobilisasi sumber daya yang dibutuhkan dari para kader Kohati Cabang Babel Raya.

Fase Evaluasi, adalah tindakan hasil dari pendampingan yang dilakukan atau menilai keberhasilan serta kekurangan semua indikator terhadap perubahan yang menjadi tujuan kegiatan. Pendamping merefleksikan dan menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama, seperti kesadaran gender, partisipasi perempuan, pengalaman menulis, dan penguatan kapasitas literasi peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pemberdayaan Perempuan melalui Karya Tulis Non-Ilmiah Berbasis Gender pada KOHATI Cabang Babel Raya.

Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui karya tulis nonilmiah berbasis gender pada KOHATI Babel Raya menunjukkan bahwa aktivitas

literasi dapat menjadi medium strategis untuk membangun kesadaran kritis, keberanian berekspresi, serta partisipasi intelektual perempuan. Melalui pelatihan dan pendampingan penulisan puisi serta cerpen berbasis pengalaman perempuan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis menulis, tetapi juga ruang reflektif untuk memahami pengalaman sosialnya sebagai perempuan.

Dalam perspektif pemberdayaan perempuan, proses ini sejalan dengan konsep keberdayaan perempuan menurut Nugroho (dalam Adilia & Mustika, 2021) yang menekankan empat indikator utama, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Kegiatan ini memberikan akses kepada kader perempuan terhadap ruang literasi dan produksi pengetahuan, meningkatkan partisipasi aktif dalam diskusi dan penulisan, serta memberi kesempatan kepada peserta untuk mengontrol gagasan dan pengalaman yang dituangkan dalam tulisan. Selain itu, manfaat kegiatan terlihat dari meningkatnya kemampuan literasi dan rasa percaya diri peserta dalam menyampaikan perspektif gender melalui karya tulis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian peserta masih merasa kurang percaya diri dalam menulis dan mengemukakan gagasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi hambatan sosial dan psikologis di ruang intelektual. Temuan ini mendukung penelitian Chotim (2022) dan Trinkenreich dkk. (2021) yang menyatakan bahwa perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap produksi pengetahuan dan ruang intelektual akibat konstruksi sosial patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai kelompok subordinat.

Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), peserta diposisikan sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses pemberdayaan. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam identifikasi masalah, diskusi isu gender, praktik penulisan, hingga refleksi hasil kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Saugi dan Sumarno (2015) yang menunjukkan bahwa metode PAR mampu meningkatkan keterlibatan aktif, rasa percaya diri, dan kemampuan perempuan dalam proses pemberdayaan berbasis komunitas. Hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian Sutopo (2016) yang menekankan pentingnya tindakan komunikatif dalam pemberdayaan perempuan melalui ruang dialog, partisipasi, dan pembentukan kesadaran kolektif.

Kegiatan menulis non-ilmiah berbasis gender memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi media representasi pengalaman perempuan sekaligus sarana kritik sosial. Cerpen dan puisi yang ditulis peserta banyak mengangkat

isu ketidakadilan gender, stereotip perempuan, relasi kuasa dalam keluarga, kekerasan verbal, hingga persoalan perempuan dalam pendidikan dan organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa karya tulis non-ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai media advokasi dan penyadaran sosial.

Dalam konteks literasi kritis, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi perempuan dapat meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Literasi dalam kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, mengkritisi, dan mentransformasikan realitas sosial melalui tulisan.

Selain itu, hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa organisasi perempuan memiliki peran strategis sebagai ruang pengembangan kapasitas perempuan. Hal ini mendukung penelitian Mahfiroh dkk. (2021) dan Nikmah (2016) yang menyatakan bahwa komunitas dan organisasi perempuan dapat menjadi ruang strategis dalam membangun solidaritas, kepemimpinan perempuan, kesadaran gender, dan keberanian perempuan untuk berpartisipasi di ruang publik. Dalam konteks ini, KOHATI Babel Raya tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kaderisasi, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan intelektual perempuan melalui gerakan literasi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Siregar dan Rosramadhana (2021) mengenai gerakan organisasi perempuan yang responsif gender. Kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa organisasi perempuan dapat memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kritis perempuan terhadap isu sosial dan gender melalui aktivitas edukatif dan partisipatif.

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui karya tulis non-ilmiah berbasis gender tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran identitas perempuan, keberanian menyampaikan pengalaman, serta kemampuan peserta dalam membangun narasi alternatif mengenai perempuan di tengah dominasi budaya patriarki.



Gambar 1. Para peserta penulisan karya tulis sedang mengikuti materi (karya tulis non-ilmiah) pada 28 Maret 2022



Gambar 2. Pemateri memberikan penjelasan tentang macam-macam serta karakteristik karya tulis non-ilmiah berbasis gender.



Gambar 3. Para peserta terlihat antusias ketika penyampaian materi karya tulis nonilmiah berupa bagaimana membuat tulisan non ilmiah menjadi sanga menarik.

b. Pemberdayaan Perempuan melalui Karya Tulis Ilmiah Berbasis Gender pada KOHATI Cab. Babel Raya.

Pelatihan karya tulis ilmiah berbasis gender menunjukkan bahwa penguatan budaya akademik perempuan merupakan bagian penting dalam proses pemberdayaan intelektual. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan

meningkatkan kemampuan teknis penulisan ilmiah, tetapi juga mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam produksi pengetahuan dan diskursus akademik berbasis perspektif gender.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai struktur karya tulis ilmiah, penyusunan masalah penelitian, penggunaan referensi, serta pengembangan analisis berbasis isu gender. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta menganggap karya tulis ilmiah sebagai sesuatu yang sulit dan hanya dapat dilakukan oleh individu tertentu yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Hambatan yang dialami peserta meliputi kurangnya pengalaman menulis, rendahnya budaya literasi akademik, dan minimnya pendampingan dalam penulisan ilmiah.

Temuan ini mendukung penelitian Hilman, Nurlatifah, dan Sumpena (2020), Nuriyah (2015), serta Raharto (2023) yang menunjukkan bahwa proses pendampingan dan pelatihan perempuan mampu meningkatkan kapasitas sosial, keterampilan, dan rasa percaya diri perempuan dalam pengembangan diri. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan karya tulis ilmiah menjadi media penguatan kapasitas intelektual perempuan melalui pengembangan keterampilan akademik.

Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki potensi besar dalam pengembangan budaya akademik apabila memperoleh ruang dan pendampingan yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutisna (2013) dan Baroroh (2011) yang menekankan bahwa pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan merupakan instrumen penting dalam proses pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender.

Dalam perspektif teori feminis, keterlibatan perempuan dalam penulisan ilmiah merupakan bentuk resistensi terhadap dominasi pengetahuan yang selama ini cenderung maskulin. Perempuan tidak lagi hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga menjadi produsen pengetahuan yang mampu merepresentasikan pengalaman dan perspektif perempuan secara akademik. Temuan ini mendukung penelitian Trinkenreich dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa penguatan komunitas literasi dan partisipasi perempuan dalam produksi pengetahuan dapat memperkuat posisi perempuan dalam ruang akademik dan sosial.

Kegiatan pendampingan juga berhasil membangun kesadaran peserta bahwa karya tulis ilmiah dapat menjadi media advokasi sosial dan penyadaran gender. Peserta mulai mampu mengidentifikasi isu-isu gender yang relevan untuk dijadikan topik tulisan, seperti kekerasan terhadap

perempuan, pernikahan dini, kesehatan reproduksi, kepemimpinan perempuan, dan pendidikan perempuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi akademik memiliki hubungan erat dengan proses pembentukan kesadaran sosial perempuan.

Lebih lanjut, proses diskusi dan refleksi selama kegiatan menciptakan ruang komunikasi yang partisipatif dan egaliter. Kondisi tersebut mendukung penelitian Sutopo (2016) yang menekankan pentingnya tindakan komunikatif dalam pemberdayaan perempuan melalui dialog dan pembentukan kesadaran kolektif. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa perempuan lebih mudah mengembangkan kapasitas intelektual ketika mereka diberikan ruang yang aman dan setara untuk menyampaikan pengalaman dan gagasan.

Hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian Sari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan perempuan di Indonesia umumnya berhasil meningkatkan kapasitas sosial, pendidikan, dan partisipasi perempuan apabila dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, keberlanjutan kegiatan terlihat dari adanya komitmen peserta untuk melanjutkan budaya menulis dan menghasilkan karya berbasis gender setelah kegiatan pendampingan selesai.



Gambar 4. Pemateri menyampaikan materi tentang Karya Tulis Ilmiah (KTI) berbasis gender.



Gambar 5. Penyampaian materi Karya Tulis Ilmiah di hari terakhir dan pembagian sertifikat kepada peserta (KOHATI Babel Raya).

c. Hasil Kegiatan Pendampingan Penulisan Karya Berbasis Gender pada KOHATI Cab. Babel Raya (Forum Group Discussion)

Kegiatan pendampingan penulisan karya berbasis gender pada KOHATI Babel Raya menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek partisipasi peserta, peningkatan kapasitas literasi, maupun penguatan kesadaran gender. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan dalam kegiatan ini memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi persoalan, diskusi isu gender, praktik penulisan, hingga refleksi hasil kegiatan. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis dan partisipasi sosial perempuan. Adapun beberapa dialog yang dilakukan pada kegiatan Forum Group Discussion diantaranya :

(Fasilitator): *"Terima kasih rekan-rekan kader KOHATI Babel Raya sudah hadir. Lewat FGD ini, kita ingin memetakan apa saja yang sebenarnya menjadi hambatan terbesar kalian selama ini ketika ingin menulis, baik tulisan ilmiah maupun populer bertema gender?"*

(Fatimah): *"Kalau dari saya pribadi, jujur hambatan psikologisnya besar sekali, Pak. Sering ada rasa tidak percaya diri. Di masyarakat kita, ada konstruksi sosial kalau urusan analisis serius atau menulis karya ilmiah itu porsinya laki-laki, jadi kami merasa minder duluan sebelum mencoba."*

(Rahma): *"Betul apa kata Fatimah. Selain itu, budaya literasi akademik di lingkungan perkuliahan kita masih minim pendampingan. Kami paham isu-isu patriarki di Bangka Belitung, seperti maraknya pernikahan dini atau kekerasan verbal, tapi kami bingung bagaimana menstrukturkan masalah itu menjadi tulisan yang sistematis."*

(Fasilitator): *"Menarik sekali. Berarti ada hambatan internal berupa krisis percaya diri akibat budaya patriarki, dan hambatan teknis berupa minimnya ruang pendampingan. Lalu, bagaimana dengan ruang gerak di organisasi sendiri? Apakah KOHATI sudah memberi ruang ekspresi?"*

(Nisa): *"KOHATI sebenarnya punya potensi besar sebagai wadah intelektual, Pak. Tapi selama ini kegiatan kami sering kali terjebak pada rutinitas administratif organisasi saja. Kami jarang ditantang untuk menjadi produsen pengetahuan atau menulis secara mendalam tentang apa yang kami rasakan sebagai perempuan."*

(Tari): *"Iya, Pak. Makanya ketika dalam pelatihan ini kita diminta menulis cerpen dan puisi berbasis pengalaman sendiri, rasanya plong sekali. Kami bisa*

mengkritisi relasi kuasa dalam keluarga atau stereotip gender di kampus lewat bahasa fiksi yang lebih luwes dan santai, tapi tetap bermakna."

(Fasilitator): *"Artinya, pendekatan menulis non-ilmiah atau sastra fiksi ini berhasil menjadi jembatan awal untuk meruntuhkan kekakuan kalian dalam mengekspresikan isu gender?"*

(Rahma): *"Sangat membantu, Pak! Setelah lancar menulis cerpen fiksi berbasis gender, ketika masuk ke sesi Karya Tulis Ilmiah (KTI), kami tidak setakut dulu. Kami jadi sadar bahwa isu-isu perempuan di sekitar kita ternyata sangat ilmiah dan valid untuk dijadikan penelitian akademik."*

(Fatimah): *"Bahkan dengan terbitnya produk luaran berupa buku antologi cerpen ber-ISBN kemarin, kami merasa hak kami atas ruang intelektual kembali. Kami membuktikan bahwa perempuan bukan cuma objek konsumsi pengetahuan, tapi bisa jadi subjek yang memproduksi wacana sosial."*

(Fasilitator): *"Luar biasa. Komitmen kolektif inilah yang menjadi inti dari perubahan sosial. Tulisan kalian bukan sekadar kata-kata di atas kertas, melainkan sebuah resistensi akademik dan instrumen advokasi gender yang nyata."*

Selama proses pendampingan, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peserta tidak hanya aktif dalam sesi penyampaian materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, praktik menulis, dan pemberian umpan balik terhadap tulisan sesama peserta. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis, kolaboratif, dan egaliter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saugi dan Sumarno (2015) yang menunjukkan bahwa pendekatan PAR mampu meningkatkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, dan kemampuan perempuan dalam proses pemberdayaan berbasis komunitas.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk karya tulis ilmiah maupun non-ilmiah. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan secara sistematis dan merasa kurang percaya diri dalam menulis. Namun, setelah mengikuti proses pendampingan, peserta mulai mampu menyusun kerangka tulisan, mengembangkan tema berbasis isu gender, dan menyampaikan pengalaman perempuan secara lebih reflektif dan kritis. Temuan ini mendukung penelitian Hilman, Nurlatifah, dan Sumpena (2020), Nuriyah (2015), serta Raharto (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan perempuan dapat

meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kepercayaan diri perempuan dalam pengembangan diri.

Selain peningkatan keterampilan teknis menulis, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya penguatan kesadaran gender peserta. Melalui diskusi dan praktik penulisan, peserta mulai memahami bahwa pengalaman perempuan dalam kehidupan sosial dapat menjadi sumber pengetahuan yang penting untuk disuarakan melalui tulisan. Isu-isu seperti stereotip gender, subordinasi perempuan, kekerasan verbal, relasi kuasa dalam keluarga, dan ketidaksetaraan akses pendidikan menjadi tema yang banyak muncul dalam tulisan peserta. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis gender mampu menjadi media refleksi sosial sekaligus sarana penyadaran kritis perempuan terhadap realitas yang mereka alami.

Temuan tersebut mendukung penelitian Chotim (2022) dan Trinkenreich dkk. (2021) yang menyatakan bahwa perempuan masih menghadapi keterbatasan dalam ruang produksi pengetahuan dan representasi pengalaman perempuan dalam diskursus publik. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam aktivitas menulis menjadi penting sebagai bentuk penguatan posisi perempuan sebagai subjek pengetahuan dan agen perubahan sosial.

Dalam konteks organisasi perempuan, hasil kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa KOHATI Babel Raya memiliki peran strategis sebagai ruang pengembangan intelektual dan literasi perempuan. Organisasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah kaderisasi, tetapi juga sebagai ruang penguatan solidaritas, kepemimpinan, dan kesadaran gender perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahfiroh dkk. (2021) dan Nikmah (2016) yang menunjukkan bahwa komunitas dan organisasi perempuan dapat menjadi ruang strategis dalam membangun kesadaran kritis, kepemimpinan perempuan, dan partisipasi perempuan di ruang publik.

Lebih lanjut, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa literasi dapat menjadi instrumen pemberdayaan perempuan yang efektif. Hal ini mendukung penelitian Susanti dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi perempuan mampu meningkatkan partisipasi sosial dan kesadaran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Literasi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan perempuan untuk memahami, mengkritisi, dan merepresentasikan realitas sosial melalui tulisan.

Sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan, peserta bersama pendamping berhasil menghasilkan luaran konkret berupa buku antologi cerpen berbasis gender yang diterbitkan dengan ISBN. Kehadiran buku tersebut menjadi bukti

bahwa kegiatan pendampingan tidak berhenti pada proses pembelajaran, tetapi juga menghasilkan produk literasi yang memiliki nilai edukatif, reflektif, dan advokatif. Buku tersebut merepresentasikan pengalaman, pandangan, dan refleksi perempuan terhadap berbagai persoalan sosial dan gender yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan ini memperkuat penelitian Sari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan perempuan yang dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kapasitas sosial, intelektual, dan partisipasi perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pendampingan penulisan karya berbasis gender pada KOHATI Babel Raya menunjukkan bahwa literasi dan aktivitas menulis dapat menjadi strategi pemberdayaan perempuan yang efektif dalam memperkuat kapasitas intelektual, kesadaran gender, dan keberanian perempuan untuk terlibat dalam ruang publik dan produksi pengetahuan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan perempuan berbasis karya tulis gender pada Kohati Babel Raya menunjukkan bahwa literasi dan aktivitas menulis dapat menjadi media strategis dalam proses pemberdayaan perempuan. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, diskusi isu gender, praktik penulisan, hingga refleksi hasil kegiatan.

Analisis hasil percakapan *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan adanya hambatan berlapis yang dihadapi oleh para kader Korps HMI-Wati (KOHATI) Babel Raya dalam ruang intelektual, baik yang bersifat psikologis maupun struktural. Secara internal, para kader mengalami krisis kepercayaan diri yang disebabkan oleh kuatnya konstruksi sosial patriarki di masyarakat, yang sering kali mendominasi pemikiran bahwa ranah analisis serius dan produksi pengetahuan ilmiah lebih condong kepada laki-laki. Kondisi ini diperparah oleh minimnya ruang pendampingan literasi akademik di lingkungan perkuliahan mereka, serta rutinitas internal organisasi yang selama ini cenderung terjebak pada aspek administratif ketimbang penguatan kapasitas intelektual keperempuanan. Hambatan-hambatan tersebut membuat pengalaman empiris perempuan, seperti maraknya isu pernikahan dini, stereotip gender, hingga kekerasan verbal di lingkungan sekitar, menjadi terpendam dan jarang tersistematisasi ke dalam diskursus akademik yang kuat.

Sebagai langkah solutif, pendekatan metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui pelatihan penulisan karya non-ilmiah, seperti cerpen dan puisi, berhasil menjadi jembatan awal (*stepping stone*) yang efektif untuk meruntuhkan kekakuan ekspresi para peserta. Melalui sastra fiksi yang bahasanya cenderung luwes dan ringan, para kader menemukan ruang aman untuk merepresentasikan pengalaman personal maupun kritik sosial mereka secara bebas tanpa rasa takut dihakimi. Kelancaran dalam menuangkan ide fiksi bertema gender ini terbukti secara signifikan mengikis kecemasan akademik mereka. Ketika memasuki tahapan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI), para peserta tidak lagi merasa asing karena mereka telah menyadari bahwa realitas diskriminasi gender yang dialami kaum perempuan di Bangka Belitung merupakan fenomena nyata yang sangat valid dan ilmiah untuk diteliti.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian dialektika dalam FGD dan program pendampingan ini merefleksikan terpenuhinya indikator keberdayaan perempuan yang mencakup aspek akses, partisipasi, kontrol, hingga manfaat. Para kader tidak sekadar diposisikan sebagai objek yang menerima materi, melainkan dilibatkan secara aktif sebagai subjek yang memegang kendali penuh atas gagasan dan wacana yang mereka bangun sendiri. Manfaat terbesar dari penguatan literasi kritis ini mewujud secara konkret melalui produk luaran berupa buku antologi cerpen berbasis gender yang telah berhasil diterbitkan dengan ISBN. Kehadiran karya nyata tersebut menjadi sebuah bentuk resistensi akademik yang membuktikan bahwa kader KOHATI Babel Raya kini telah bertransformasi dari sekadar konsumen pengetahuan menjadi produsen wacana sosial yang siap melakukan advokasi gender demi perubahan sosial yang lebih setara.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis literasi dan karya tulis memiliki kontribusi penting dalam penguatan kapasitas intelektual perempuan, pembangunan budaya literasi kritis, serta pengembangan kesadaran gender di lingkungan organisasi mahasiswa. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui dukungan kelembagaan dan kolaborasi berbagai pihak agar gerakan literasi perempuan dapat memberikan dampak sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2013). *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel.
- Adilia, D., & Mustika, M. (2021). Pandangan anggota Korps HMI-Wati Surabaya tentang perempuan berdaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(1), 61-75.
- Alfian, R. (2026). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudawacana.
- Baroroh, K. (2011). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan life skill oleh LSM. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 5(1), 1-15.
- Chotim, E. E. (2022). *Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia: Keinginan dan keniscayaan pendekatan pragmatis*.
- Hilman, F. A., Nurlatifah, D. A., & Sumpena, D. (2020). Proses pemberdayaan perempuan pada program Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 35-45.
- KOHATI PB HMI. (2008). *Profile KOHATI*.
- Mahfiroh, N. A., Y, C., & Khoiron. (2021). Sekolah perempuan desa: Studi pemberdayaan perempuan di Desa Sumberejo Kota Batu. *Jurnal Respon Publik*, 15(4), 60-66.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, L. (2016). *Implementasi pemberdayaan perempuan melalui kelompok gender di PKBM Candi Rejo* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Nuriyah. (2015). *Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Pradita, S. M. (2020). Sejarah pergerakan perempuan Indonesia abad 19-20: Tinjauan historis peran perempuan dalam pendidikan bangsa. *Chronologia: Journal of History Education*, 2(2), 11-24.
- Raharto, E. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui usaha batik tulis berbasis pesantren. *Jurnal Syntax Enlightenment*, 5(2), 115-128.
- Sari, I. D. O., dkk. (2023). Program pemberdayaan perempuan di Indonesia: Systematic Literature Review. *Kafa'ah Journal*, 13(1), 44-58.
- Saugi, W., & Sumarno. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal dengan pendekatan Participatory Action Research. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226-238.
- Siregar, R., & Rosramadhana. (2021). Gerakan responsif gender organisasi perempuan HAPSARI pada masa pandemi Covid-19. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(2), 112-121.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudirman, D., S, C., D, V., & P, N. (2013). Mahasiswa berbasis Participatory Action Research sebagai upaya mewujudkan kepedulian sosial. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 709-718.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, R., Amrullah, Anwar, M. R., & Kusniati, E. (2021). *Varian Gerakan dan Organisasi Keagamaan: Kajian Teoretis dan Fakta Empiris di Bangka Belitung*. Bangka: Madania Center Press.
- Suasridewi, D. G., dkk. (2022). Dampak pemberdayaan perempuan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia. *Description: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 87-101.
- Susanti, L. D., dkk. (2022). Literasi digital perempuan melalui kelompok Dasa Wisma di Banyuwangi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 155-167.
- Sutisna, A. (2013). Pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender melalui layanan pendidikan masyarakat pada pusat kegiatan belajar masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, 32(3), 470-479.
- Sutopo, D. S. (2016). Tindakan komunikatif dalam model pemberdayaan wanita pada sekolah perempuan desa Kota Batu Jawa Timur. *Palastren*, 9(1), 99-118.
- Trinkenreich, B., dkk. (2021). *Women's participation in knowledge production and digital communities*. arXiv Preprint.



EMPOWER